

“MEDIA KAIN ECOPRINT SEBAGAI FUROSHIKI”

Zida Wahyuddin, S.Pd., M.Si.

Universitas 17 Agustus 1945

zida@untag-sby.ac.id

Yuwi Andraini

17 Agustus 1945 (Sastra Jepang) Universitas 17 Agustus 1945

Yuwiandraini425@gmail.com

Radiva Sukmaningtyas

17 Agustus 1945 (Psikologi) Universitas 17 Agustus 1945

radivasukmaningtyas@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menyajikan konsep inovatif dalam pembuatan *Furoshiki*, yaitu pembungkus barang dari media kain khas Jepang, dengan memadukan teknik ecoprint dan seni batik berbasis dedaunan. Dengan memanfaatkan dedaunan yang ada di Desa Kemiri sebagai sumber pewarna alami, tulisan ini bertujuan untuk menciptakan *Furoshiki* (pembungkus barang khas jepang) yang tidak hanya estetis tetapi juga berkelanjutan dari aspek lingkungan. Proses ekstraksi warna dari dedaunan dilakukan dengan metode ecoprint, di mana dedaunan yang telah dipilih dengan cermat ditempatkan pada permukaan kain *Furoshiki*. Teknik ini memungkinkan transfer pigmen dedaunan secara langsung ke serat kain, menciptakan motif batik dan organik. Pemilihan dedaunan didasarkan pada kandungan pigmen alami yang dapat menghasilkan warna yang tahan lama dan ramah lingkungan. Selain aspek estetika, pada artikel ini mempertimbangkan keterjangkauan bahan dan proses produksi. Dengan menggabungkan konsep batik dedaunan dan ecoprint, *Furoshiki* yang dihasilkan menjadi produk yang mempromosikan keberlanjutan, meningkatkan kearifan lokal, dan mendukung industri kreatif berbasis lingkungan. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa ecoprint dalam konteks batik dedaunan mampu menciptakan produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis sebagai alat bungkus, tetapi juga menyampaikan pesan tentang keindahan alam dan keberlanjutan lingkungan. Implikasi dari pengabdian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada inovasi dalam seni tekstil berkelanjutan dan mendukung kesadaran masyarakat akan penggunaan produk yang ramah lingkungan.

Kata Kunci : Ecoprint, Furoshiki, Ramah Lingkungan, Desa Kemiri

Abstract

This article presents an innovative concept in making Furoshiki, namely wrapping goods from typical Japanese cloth media, by combining ecoprint techniques and leaf-based batik art. By utilizing the leaves in Kemiri Village as a source of natural dye, this paper aims to create Furoshiki (Japanese packaging for goods) that is not only aesthetic but also environmentally sustainable. The process of extracting color from leaves is carried out using the ecoprint method, where carefully selected leaves are placed on the surface of the Furoshiki fabric. This technique allows the transfer of foliage pigments directly to the fabric fibers, creating batik and organic motifs. The selection of foliage is based on natural pigment content which can produce long-lasting and environmentally friendly colors. In

addition to the aesthetic aspect, this article considers the affordability of materials and production processes. By combining the concepts of leaf batik and ecoprint, the resulting Furoshiki is a product

that promotes sustainability, enhances local wisdom, and supports environmentally based creative industries. The experimental results show that ecoprint in the context of leaf batik is able to create products that not only fulfill practical needs as wrapping tools, but also convey messages about natural beauty and environmental sustainability. The implications of this service are expected to contribute to innovation in sustainable textile art and support public awareness of the use of environmentally friendly products.

Keywords : Ecoprint, Furoshiki, Environmentally Friendly, Desa Kemiri

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, teknik pada penggunaan pewarna kain menggunakan bahan alam semakin maju dengan cara baru, salah satunya adalah ecoprint. Ecoprinting adalah sebuah teknik cetak dengan pewarnaan kain alami yang cukup sederhana namun dapat menghasilkan motif yang unik dan otentik. Prinsip pembuatannya adalah, melalui kontak langsung antara daun, bunga, batang atau bagian tubuh lain yang mengandung pigmen warna dengan media kain tertentu dengan memanfaatkan dedaunan yang ada di Desa Kemiri. Desa Kemiri adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa Kemiri merupakan Desa yang terletak di lereng Gunung Welirang yang hanya terdiri dari 4 dusun, dengan mayoritas Masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Karakter masyarakat sesuai adat istiadat yang telah turun temurun yaitu gotong royong, saling membantu, dan jiwa sosial yang tinggi antar warga, dengan jumlah penduduk yang relatif sedang. Menurut (Honorata Ratnawati Dwi Putranti et al., 2023) ecoprint memiliki keunikan tersendiri karena menghasilkan warna yang berbeda. Daun atau bunga yang digunakan, jika diambil pada tempat yang tidak sama akan mendapatkan hasil warna yang tidak sama. Begitu juga jika menggunakan kedua sisi daun. Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka sebaiknya daun atau bunga yang akan digunakan mendapatkan treatment agar dapat mencetak warna dan motif yang maksimal. Ecoprint ini tidak hanya digunakan untuk kerajinan saja tetapi bisa juga digunakan menjadi benda yang bermanfaat, seperti *Furoshiki*.

Furoshiki adalah kain pembungkus tradisional khas Jepang berbentuk persegi panjang yang ramah lingkungan dan umumnya digunakan untuk membungkus kado, membawa barang-barang, atau sekadar menjadi dekorasi (Ellia Sandari et al., 2022). *Furoshiki* juga mengacu pada seni dan atau teknik membungkus barang dan hadiah dengan menggunakan kain sebagai pengganti kertas kado. Istilah *Furoshiki* berasal dari dua kata, yaitu “Furo” dan “Shiki” yang berarti “Mandi” dan “Menyebarkan”.

Furoshiki terbuat dari kain yang dapat digunakan berkali-kali sehingga bisa mengurangi penggunaan plastik, serta kegunaannya banyak seperti untuk membungkus barang dengan berbagai bentuk (panjang, kotak, bulat, botol dan sebagainya sehingga bisa berbentuk tas atau bungkusan / kemasan barang untuk kado. Teknik membungkus *furoshiki* bervariasi, sehingga semakin menambah nilai estetika boenthalan tersebut (Diana Juni Mulyati et al., 2022; Jasmine Salsabila et al., n.d.). Selain itu, dengan menggunakan boenthalan sebagai gaya hidup modern kita pun turut serta melestarikan bumi tercinta dan pengabdian dapat menyadarkan masyarakat bahwa ternyata penggunaan bahan plastik yang berlebihan termasuk dalam membungkus suatu benda atau barang dapat merusak lingkungan dan kesehatan bagi Masyarakat (Hikmah & Sumarni, 2021).

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini merupakan pengabdian dengan mengumpulkan dan menganalisis beberapa buah jurnal ilmiah sebagai referensi. Pada pengabdian ini menggunakan cara memeriksa dan membandingkan sumber literatur dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengabdian ini melibatkan ibu-ibu PKK dari Dusun Sukorejo dengan jumlah 10 orang. Kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan pembuatan ecoprint dengan menggunakan Teknik Steaming (kukus) dan Teknik Pounding (pukul).

1. Sosialisasi

Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait pembuatan ecoprint dan *furoshiki*. Pada tahap ini diperkenalkan tentang ecoprint, *furoshiki*, alat, bahan untuk membuat ecoprint, dan cara pembuatannya. Ecoprint memiliki keunggulan dengan produk yang ramah lingkungan karena terbuat dari tanaman, dan memiliki warna serta motif yang menarik dan terkesan alami. Bertujuan untuk membantu mengurangi penggunaan kemasan sekali pakai seperti kantong plastik atau kertas, yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pengurangan limbah. Serta penggunaan *furoshiki* yang menunjukkan kreativitas masyarakat dalam menggunakan kain sederhana untuk membungkus berbagai bentuk dan ukuran barang. Ini menunjukkan keleksibilitas dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada dengan cara yang inovatif. Tradisi dan budaya *furoshiki* ini mencerminkan nilai-nilai tradisional Jepang terkait dengan kesederhanaan, keindahan, dan perhatian terhadap lingkungan. Penggunaan *furoshiki* juga dapat menjadi cara untuk merawat dan meneruskan warisan budaya. Efisiensi dan keterampilan dalam menggunakan *furoshiki* memerlukan keterampilan tertentu dalam melipat dan membentuk kain dengan efisien. Ini dapat menjadi pelajaran praktis tentang keefisienan dan keterampilan tradisional. Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan *Furoshiki* dapat memperkuat ikatan masyarakat dengan mengajarkan dan mempraktikkan tradisi bersama. Pelibatan masyarakat dalam praktik ini dapat membangun kesadaran kolektif akan keberlanjutan dan nilai-nilai budaya.

2. Pengabdian

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dengan mengembangkan keahlian, pengetahuan, serta meningkatkan motifasi dalam menjalankan kerajinan ecoprint dan membuat *furoshiki* dari kerajinan ecoprint tersebut. Pengabdian ini dilakukan dengan praktik dalam pembuatan kerajinan ecoprint, dengan Teknik Steaming dan Teknik Pounding bersama ibu-ibu PKK di Dusun Sukorejo. Sebelum membuat ecoprint dan menjadi *furoshiki*, terlebih dahulu mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan.

Tahapan dalam membuat *ecoprint*, yaitu :

- a. Bentangkan kain di atas meja
- b. Tempelkan daun-daun yang ada disekitar lingkungan rumah (ambil daun yang memiliki kandungan air yang seimbang)
- c. Pukul dengan menggunakan palu hingga warna daun menempel di kain
- d. Angkat secara perlahan daun tersebut
- e. Jemur kain hingga kering

- f. Rendam kain dalam air campuran tawas
- g. Jemur kembali hingga kering

h. Dan kain ecoprint siap digunakan untuk pembungkus *furoshiki*

3. Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil ecoprint dan furoshiki sudah baik atau belum, yaitu dengan mendampingi mitra pada kegiatan pelatihan. Pelatihan ini dilakukan dengan cara mengangin-anginkan hasil ecoprint dan merendam dalam larutan tawas dan dikeringkan. Dan furoshiki dengan cara membungkus agar terlihat cantik dan menarik.

Hasil Dan Pembahasan

Pembuatan Ecoprint dan Furoshiki dilakukan dengan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada ibu-ibu PKK di Dusun Sukorejo. Sosialisasi ini diadakan tanggal 19 Januari 2024, pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.00 dengan peserta sebanyak 10 orang, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada ibu-ibu mitra tentang ecoprint sebagai produk ramah lingkungan dengan bahan tanaman, memperkenalkan alat dan bahan untuk membuat ecoprint, dan cara membuat zat pewarna alami. Ada berbagai macam jenis kain yang dapat digunakan yaitu, kain katun rayon, primisima, satin, dan lainnya. Kegiatan sosialisasi ini dilanjutkan dengan pelatihan membuat zat pewarna yang dibuat dari daun-daunan yang menghasilkan warna, seperti daun jati, daun pepaya, daun singkong, dan lainnya.

Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan furoshiki yang dihasilkan dari ecoprint yang telat dibuat oleh ibu-ibu PKK di Dusun Sukorejo. Dimana pelatihan ini dapat diterapkan dilingkungan rumah sekitar dengan cara mempraktekannya sendiri. Furoshiki ini juga dapat dibuat sebagai tas atau pembungkus benda seperti botol air minum, mangkuk, kotak makan, dan lainnya. Dengan cara dibungkus menjadi sangat rapi dan cantik dengan berbagai macam model yang bisa digunakan atau disesuaikan dengan benda yang akan dibawa. Membuat furoshiki ini terbilang cukup mudah karena bisa dipraktekkan sendiri dilingkungan sekitar.

Prinsip dari Ecoprint ini yaitu daun atau bahan alaminya ditempatkan pada permukaan tekstil atau kertas, kemudian dililit atau diikat erat. Setelah itu, material tersebut direbus atau dikukus dalam larutan bahan fiksasi untuk mentransfer warna dari bahan alami ke permukaan material. Kemudian ecoprint juga membutuhkan kreativitas dalam desain Ecoprint memungkinkan untuk menciptakan desain unik karena pengguna dapat bermain dengan komposisi, pengaturan, dan kombinasi berbagai bahan alami. Setiap hasil ecoprint bisa menjadi unik karena alam memberikan variasi dalam warna dan bentuk.

Pengaruh lingkungan pada penggunaan bahan alami dan mengurangi ketergantungan pada pewarna sintetis membuat ecoprint dianggap lebih ramah lingkungan. Proses ini dapat membantu mengurangi dampak negatif industri tekstil terhadap lingkungan. Adapun tantangan dan Pengembangan Meskipun ekoprint memiliki kelebihan, ada juga tantangan seperti ketidakpastian warna yang dihasilkan, daya tahan warna terhadap pencucian, dan kemungkinan variasi dalam hasil akhir.

Kemajuan fungsi membungkus barang atau furoshiki adalah sebagai alat pembungkus untuk membawa barang atau hadiah. Kreasi gaya hidup Furoshiki telah berkembang menjadi gaya hidup berkelanjutan, di mana orang menggunakan kain yang dapat digunakan kembali untuk mengurangi penggunaan kertas dan plastik.

Teknik pembungkusan pada furoshiki memiliki berbagai bentuk dan ukuran, Ada juga berbagai teknik pembungkusan furoshiki, yang disesuaikan dengan ukuran dan bentuk barang yang akan dibungkus. Fleksibilitas dari kain furoshiki yang seringkali berbentuk persegi atau persegi panjang, dapat disesuaikan untuk membungkus objek apa pun. Berbagai Penggunaan selain membungkus selain untuk membungkus furoshiki juga dapat diubah menjadi tas, syal, atau bahkan digunakan sebagai hiasan meja. Aspek dari lingkungan ini dapat berkelanjutan dan bisa ramah lingkungan dengan penggunaan furoshiki dapat membantu mengurangi limbah kertas dan plastik yang dihasilkan dari pembungkusan tradisional. Adaptasi dalam kehidupan saat ini dan modern meskipun berasal dari tradisi kuno, furoshiki tetap relevan dalam kehidupan modern sebagai cara yang kreatif, berkelanjutan, dan unik untuk membungkus hadiah atau barang.

Furoshiki mewakili kombinasi antara fungsi praktis, keindahan estetika Jepang, dan kesadaran lingkungan. Penggunaannya semakin menyebar ke luar Jepang, menjadi alternatif yang populer untuk pembungkusan konvensional.

Beberapa kegiatan pelatihan dan pendampingan ecoprint serta furoshiki dapat digambarkan dalam bentuk dokumentasi, sebagai berikut :



Gambar 1. Merupakan kegiatan dimana tim pengabdi menjelaskan tentang ecoprint sebagai produk alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Ecoprint dapat mengurangi pencemaran lingkungan karena menggunakan bahan alami dan tanaman sekitar rumah sehingga bahan-bahan yang digunakan lebih murah dan sangat terjangkau. Dan menunjukkan bahan-bahan yang akan digunakan.



Gambar 2. Menunjukkan contoh menyusun daun pada kain yang telah dialasi plastik. Daun yang digunakan adalah daun yang memiliki kandungan air yang sedang, serta mengeluarkan warna yang mencolok. Daun dan Bungan yang digunakan antara lain daun jati, daun papaya, daun singkong, bunga kenikir, bunga mawar, bougenfile, dan lainnya.



Gambar 3. Menunjukkan teknik pukul pada daun dan bunga yang telah disusun rapi diatas kain, sampai daun dan bunga tersebut mengeluarkan air serta pigmen warna yang alami. Lakukan cara tersebut sampai memenuhi kain dengan corak warna yang dihasilkan oleh daun dan bunga itu sendiri.



Gambar 4. Merupakan hasil susunan daun dari Ibu-ibu PKK di Dusun Sukorejo dengan kreatifitas mereka masing-masing. Daun dan bunga yang telah dipukul akan mengeluarkan pigmen warna alami pada kain.



Gambar 5. Proses menggulung kain setelah pemukulan daun dan bunga pada kain. Proses ini penting dilakukan agar warna yang dihasilkan oleh daun tidak geser pada saat proses pengukusan.



Gambar 6. Merupakan proses pengikatan pada kain yang telah melalui proses penggulungan, agar kain tidak lepas saat proses pengukusan berlangsung. Hal ini perlu dilakukan karena proses pengikatan ini termasuk dalam Teknik Steaming (pengukusan).



Gambar 7. Selanjutnya adalah proses pengukusan yang membutuhkan waktu sekitar 20 menit agar warna daun dan bunga pada kain semakin mencolok.



Gambar 8. Proses penuangan tawas pada air dengan metode perendaman. Agar saat pengukusan pada kain selesai, kain tersebut langsung dapat dimasukkan kedalam air tawas yang sudah dilarutkan terlebih dahulu.



Gambar 9. Proses perendaman tawas yang telah dilarutkan ke dalam ember. Proses ini sangat penting karena tawas akan mengawetkan warna daun dan bunga pada kain. Yang terakhir adalah proses penjemuran.

Setelah proses penjemuran selesai, ecoprint akan dijandikan sebagai furoshiki dengan cantik dan rapi.



Gambar 1. Bentang kain ecoprint pada tempat yang rata dan datar agar benda bisa dengan mudah diletakkan diatasnya



Gambar 2. Ambil salah satu pucuk kain, kemudian silangkan ke sisi yang berlawanan



Gambar 3. Begitu juga dengan sisi sebelahnya, yang diambil dan disilangkan ke sisi yang berlawanan juga. Seperti dari ujung ketemu ujung.



Gambar 4. Ambil kedua ujung sisi kain yang tersisa, kemudian ikat kain tersebut ditengah kotak yang sudah dimasukkan



Gambar 5. Merupakan hasil yang sudah diikat dan terbungkus dengan rapi dan cantik. Dan kotak sudah siap untuk digunakan .

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan, bahwa ibu-ibu PKK dari Dusun Sukorejo, Desa kemiri dapat mempraktekan ecoprint dengan metode Teknik Steaming (kukus) dan Teknik Pounding (pukul). Melalui Teknik ini, ibu-ibu dapat menggunakan kedua Teknik tersebut, sehingga kami bisa dengan mudah mempraktekan kepada ibu-ibu tersebut. Biasanya, Ecoprinting dipakai untuk tekstil, seperti kain. Karena memakai bahan alami, maka proses pembuatannya pun agak lama.

Dan untuk Furoshiki nya itu sendiri yaitu mempunyai banyak fungsi serta manfaat yang menguntungkan. Kain pembungkus tradisional Jepang ini biasa digunakan untuk mengangkut pakaian, hadiah, atau barang lainnya. Selain itu, dengan menggunakan Furoshiki berarti mengurangi penggunaan materi baru seperti kantong plastik dan kertas untuk pengemasan sekaligus mengurangi penggunaan kemasan yang berlebihan. Hal yang terpenting dari Furoshiki ini adalah konsep ‘penggunaan’ yang berulang., kain Furoshiki bisa dicuci dan dapat digunakan berulang kali.

Daftar Pustaka

Diana Juni Mulyati, IGN. Anom Maruta, & Madalena Retno Anggraini. (2022). PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN ECO-PRINT SEBAGAI CIRI KHAS DESA WISATA DI DESA KARE, KECAMATAN KARE, KABUPATEN MADIUN. In *Jurnal Pengabdian Nasional* (Vol. 02, Issue 06).

Ellia Sandari, T., Ayu Nuh Kartini, I., & Yasin, M. (2022). TEKNIK PEWARNAAN ALAMI PADA KAIN YANG AKAN DIBUAT BATIK DAN ECOPRINT.

Hikmah, R., & Sumarni, R. A. (2021). Pemanfaatan Sampah Daun dan Bunga Basah menjadi Kerajinan Ecoprinting. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 105-113.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.225>

Honorata Ratnawati Dwi Putranti, Susintowati, Janti Sugiyastuti, & Suparmi. (2023).

Mengintegrasikan Eco Print dan Eco Enzim: Produk Ramah Lingkungan Multi Fungsi di Kampung Delik Sari, Semarang.

Jasmine Salsabila, S., Kharisma Aulia, D., Wafiq Azizah, A., Nur Qorimah, F., Ratnawati, L., Amirul Khaqqi, A., Fahmi Afrijal, M., Fadel Ramadhan, M., Framudya, D., & Yasin, M. (n.d.). *PENDAMPINGAN ECOPRINT SEBAGAI POTENSI DESA GONDANG.*